

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Terkait karya berupa adaptasi, itu bukan peniruan atau sekedar penyimpangan dari karya sumber (istilah dalam kajian adaptasi adalah *fidelity* - keaslian sumber), tetapi adaptasi merupakan proses penafsiran yang terus berlangsung terhadap sumber, di mana adaptasi tidak mungkin jatuh menjadi "peniruan" atau penjiplakan, tetapi adaptasi, seperti kasus penelitian ini, merupakan proses penafsiran untuk memberikan wawasan baru terkait sumber yang diadaptasi tanpa pretensi dan dibebani bahwa karya yang lahir dari proses adaptasi menyamai sumber (relief naratif Candi Sojiwan) yang diadaptasi.

Temuan pertama, bahwa keramik bisa menjadi medium adaptasi seperti halnya sastra dan film yang sudah umum dianggap sebagai adaptasi mainstream. Walaupun membutuhkan pengembangan, proses peralihan medium ke dalam bentuk karya keramik bisa dikembangkan dengan berbagai pendekatan dalam dunia seni keramik. Adaptasi teks sastra ke medium keramik tidak harus dalam bentuk keramik fungsional-kesaharian tetapi bisa sesuai pendekatan, kebiasaan dan selera seniman. Tapi pilihan kepada benda-fungsional akan lebih banyak diminati.

Pada awal penelitian penulis tidak terlalu yakin akan mampu membuat karya adaptasi, tidak sepenuhnya yakin bahwa keramik layak menjadi medium

adaptasi.

Kedua, penelitian ini terkait dengan praktik kreatif, baik di lapangan maupun di studio, yang menjadi basis dari penelitian ini. Di mana praktik kreatif selama penelitian ini berlangsung menunjukkan bahwa proses adaptasi relief naratif tidak saja terkait dengan wawasan dan kemampuan teknis kerja keramik, tetapi lebih pada kemampuan memasuki beragam dunia, yakni dunia tanah sebagai materi, dunia dari cerita pada relief Candi Sojiwan dan dunia para pengerajin yang penulis ajak bekerjasama dalam penciptaan karya.

Ketiga, terkait dengan ketidakterpisahan keramik dengan dunia sehari-hari. Ternyata salah satu hal yang paling menantang dalam membuat keramik adalah membuat karya keramik yang sesuai dengan ekspektasi bentuk, warna dan fungsi dari keramik yang dibuat. Hal ini tidak mengabaikan bentuk-bentuk keramik non-fungsional.

Terkait juga dengan bagian ini persoalan kerangka teoritik dalam melihat aspek kerutinan dalam praktek kreatif keramik maupun gerabah, yakni estetika sehari-hari, yang telah banyak dibahas di sini maupun oleh peneliti lain. Penulis menemukan bahwa estetika sehari-hari dalam praktek kreatif tidak saja terkait keramik benda fungsional yang dibuat tetapi lebih pada bagaimana praktik kreatif keramik dan gerabah menjadi bagian dari ekosistem sosial yang lebih besar, terutama menjadi bagian dari putaran rutinitas lingkungan. Estetika sehari-hari tidak saja bersumber pada tindakan, pengalaman dan sikap kepada tindakan dan pengalaman hidup, tetapi bagaimana intensitas pengalaman dan praktik itu didasari oleh pandangan moral yang dilihat sebagai pandangan yang dinamis dan tidak

sempurna. Orang-orang pembuat keramik di Pagerjurang, tidak mengatakan bahwa mereka sangat bergantung secara ekonomi dalam membuat gerabah tapi mereka juga akan kecewa kalau pekerjaan mereka dianggap semata berorientasi ekonomi. Poin lain, mereka juga memiliki antisipasi dari pudarnya nilai, pengetahuan, dan kemampuan teknis pembuatan gerabah seperti halnya mereka tidak mengidealkan tradisi mereka. Estetika sehari-hari akan lebih terlihat pada kemampuan menjalani kehidupan apa adanya yang berorientasi sosial dan etika daripada semata ekonomi (walaupun tidak diabaikan), dan ekosistem tidak tumbuh dalam ekosistem seni modern. Membuat karya keramik akan menemukan pendekatan kreativitas yang lebih menekankan pada upaya lebih banyak belajar tentang hubungan manusia, termasuk anak-anak, dengan lingkungannya, dengan benda-benda sehari-hari di sekitar mereka. Benda-benda keseharian seperti gelas, piring, wadah masak, wadah makanan dan lain merupakan cerminan dari cara memahami diri karena semua itu terkait dengan siapa dan bagaimana benda-benda keseharian memberikan kemurahan-hati kepada manusia yang menggunakannya.

Keempat, di luar jawaban yang peneliti temukan atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini, hubungan antara praktik artistik dan refleksi atas praktik kreatif itu sendiri mengarahkan penelitian ini ke isu-isu paling relevan hari ini, yakni isu krisis lingkungan, isu ekologi. Tampak sekali bahwa basis penelitian tentang relief naratif pada Candi Sojiwan, cerita-cerita perjalanan menjadi seorang atau manusia tercerahkan dalam tradisi Buddha, wacana keramik sendiri, dan kekuatan naratif dalam seni-cerita, relevan dengan isu ekologi, terutama dalam

menata-ulang (rekonstruksi) hubungan-hubungan (relasi) manusia dengan alam. Di mana keterbatasan alam dalam memenuhi kebutuhan dan hasrat manusia mutakhir membutuhkan proses pembaruan kesadaran tentang hubungan setara antara manusia dengan alam dan semua makhluk hidup. Cerita dan karya seni memiliki potensi dalam membalik kesadaran baru manusia melihat hubungannya dengan alam dan makhluk hidup lainnya. Namun karena keterbatasan, penelitian tidak secara langsung mengaitkan diri dengan isu krisis ekologi yang terjadi di tengah masyarakat modern.

Kelima, penelitian seni seperti penelitian ini masih membutuhkan pengembangan terus menerus, terutama masalah penguatan kapasitas teoretis dan refleksi peneliti (seniman) dalam mengartikulasikan, merefleksikan dan mempresentasikan pengalaman praktik artistik yang dilakukannya sehingga jarak antara praktik kreatif dengan aspek teoretis dalam penelitian seni (*art research*) semakin terurai sehingga sebuah praktik artistik dengan sendirinya merupakan sebuah proses generasi atau produksi pengetahuan yang memberikan sudut pandang baru bagi setiap orang.

B. Saran-saran

1. Perlu penyempurnaan formula tanah untuk penggunaan tanah Tancep sebagai materi pokok (75%). Karena jika digunakan untuk membentuk benda yang besar akan retak-retak, cukup plastis, sedikit rapuh.
2. Perlu penyempurnaan formula tanah untuk cetak tuang, sejauh penelitian yang penulis lakukan, formula yang penulis hasilkan masih jauh dari

sempurna, hasil slip tanah jika dituang di cetakan memakan waktu yang sangat lama untuk mencapai ketebalan benda. Satu cetakan hanya bisa mencetak 1 buah benda dalam 1 hari yang idealnya 1 cetakan bisa menghasilkan 3 - 4 benda.

3. Untuk benda-benda seperti piring besar sangat terasa tebal dan berat, karena pengerjaannya dengan menggunakan teknik putar, jika dibuat agak tipis, benda akan turun, tidak akan berbentuk dan tidak terangkat naik.
4. Penyemprotan *engobe* perlu dilakukan minimal 3x semprotan, karena jika hanya sekali akan terlihat tipis dan warna coklat kehitaman benda masih terlihat.

